

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sudah menjadi suatu hal yang pasti bahwa dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh budaya yang dianut. Budaya sangat berperan dalam kehidupan manusia, sehingga membentuk cara pandang dan pola tingkah laku manusia tersebut. Misalnya, budaya patrilineal menganggap dan memandang perempuan sebagai pribadi kelas dua dan sebaliknya budaya matrilineal menganggap laki-laki sebagai pribadi yang disubordinasi.

Pada budaya matrilineal, peranan dan otoritas perempuan lebih mendominasi tanpa terlepas dari tugas mulianya yakni mengurus anak dan rumah tangga. Di sini, budaya matrilineal secara tidak langsung telah mengangkat harkat dan martabat perempuan yang dalam pandangan kebanyakan orang adalah pribadi kelas dua dan tidak pantas mendapat kekuasaan yang layak seperti dimiliki laki-laki. Cara pandang tersebut masih termaktub rapat di zaman mutakhir ini, hingga masih saja ada penindasan dan klaim yang menstigmatisasi kaum perempuan adalah kaum yang lemah.

Namun, di dalam sistem matrilineal yang mengistimewakan kaum perempuan, perempuan tidak dapat seutuhnya mandiri. Mereka tetap membutuhkan laki-laki. Namun justru di situlah terletak alasan mengapa laki-laki juga mesti menghormati perempuan. Perempuan dan laki-laki adalah dua sisi kehidupan yang tidak terpisahkan. Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Penghargaan terhadap martabat kaum perempuan bersifat wajib, bukan hanya karena hal-hal yang berbeda dengan laki-laki, tetapi mereka pada dasarnya adalah ibu kehidupan, ibu dari semua manusia.

Status mereka ini disinyalir memiliki arti lain yang justru menjadi keunggulan tersendiri dari kaumnya, sebab di dalam keterbatasan geraknya sebagai akibat dari konstruksi gender dan budaya yang tidak seimbang, mereka memiliki satu senjata utama yang mampu mengalahkan kesombongan laki-laki

karena superioritas yang dikenakan padanya. Kekuatan itu adalah kapasitas dirinya yang mampu melahirkan, menjadi ibu dari manusia-manusia baru. Suatu kualitas justru terletak pada kodratnya sebagai perempuan yang dianggap lemah dan inferior. Pribadi seorang perempuan bila dilihat dari integritas dirinya, maka keberhargaan pribadinya lebih tinggi dibandingkan dengan harga diri seorang laki-laki. Karena itu, semua budaya perlu melihat dan memandangi pribadi perempuan sebagai pribadi yang mulia yang mampu memberikan kehidupan bagi manusia. Hanya melalui kandungan perempuanlah, manusia-manusia lain dapat hadir dan dapat menguasai bumi

Sistem budaya matrilineal masyarakat Boganatar yang sangat menghormati eksistensi perempuan termaktub dalam pandangan mereka yang mengartikan perempuan sebagai *du'a deri nian* (perempuan penjaga kampung), sebagai *du'a hiwi hao ina-ama* (perempuan penjaga dan pemerhati orang tua), sebagai *du'a buwun ngawung* (pembagi warisan), sebagai *du'a ola adat* (perempuan adat), sebagai *du'a benu nian* (perempuan yang memenuhi bumi/kampung), sebagai *du'a bua buri* (perempuan penerus keturunan), sebagai *du'a hiwi hao* (penjaga dan pemelihara) dan sebagai *du'a benu sukun* (perempuan yang memperbanyak jumlah dalam suku). Dalam cara pandang tersebut pula, kaum laki-laki mendapat tempat kelas dua atau disubordinasi. Untuk itu, hendaklah harus disadari bahwa kehidupan manusia secara keseluruhan didominasi oleh pengaruh budaya. Budaya yang membentuk dan menghadirkan paradigma bahwa salah satunya (laki-laki atau perempuan) harus disubordinasi berdasarkan hegemoni budaya setempat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa sistem matrilineal masyarakat Boganatar merupakan kemenangan kaum perempuan atas perlawanan terhadap sistem patrilineal yang cenderung menjadikan kaum perempuan seringkali mengalami pengalaman ketidakadilan akibat dominasi sistem ideologi yang bersifat androsentris, yaitu sebuah ideologi yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dan kelompok dominan, patriarkis, dan kyriarkis (seseorang yang menempatkan diri sebagai 'tuan' penguasa dalam struktur masyarakat yang piramidal), baik sebagai cara berpikir, cara bertindak,

cara menata peraturan-peraturan, maupun dalam cara pemaknaan nilai dan norma dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, dan organisasi sosial lainnya.

Sistem matrilineal masyarakat Boganatar lahir atas dasar penderitaan yang dialami akibat dominasi sistem patrilineal yang tidak saja berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga dalam kehidupan berGereja sepantasnya menjadi sumber berteologi. Dalam hal ini, perempuan sesungguhnya mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Dengan melihat, mendengar, dan mempelajari pengalaman penderitaan perempuan, kenangan akan Kristus yang pernah hidup, menderita, wafat, dan bangkit atau dalam bahasa teologisnya dirumuskan sebagai *memoria passionis, mortis et resurrectionis Jesu Christi* dapat dibangkitkan kembali.

Jika dikaji dari perspektif Teologi Feminis, situasi ini menunjukkan keberhasilan perempuan Boganatar atas perlawanan terhadap dominasi laki-laki dalam struktur-struktur kehidupan religius, politik, ekonomi, kultural, dan sosial. Teologi Feminis tentu saja bergerak pada satu konteks yang sama yakni pengalaman ketertindasan dan marginalisasi terhadap kelompok masyarakat yakni perempuan. Perlu disadari bahwa keseluruhan Kitab Suci sangat dominan diwarnai oleh peran dan pengaruh kaum laki-laki. Dalam perspektif teologi feminis, kecemasan dan harapan kaum perempuan mulai terjawab. Teolog feminis mengandaikan adanya keterlibatan langsung dalam kehidupan kaum perempuan untuk mendengar dan melihat perjuangan mereka.

Patut diakui bahwa sekalipun struktur sistem matrilineal sangat mengistimewakan kaum perempuan, tak jarang kaum perempuan sendiri mengalami ketidakadilan. Ada beberapa kondisi yang menguatkan pendapat ini, yaitu, *pertama*, karena telah diberikan perlakuan istimewa oleh adat, ada “kesan miring” bahwa perempuan Boganatar cenderung untuk bermalas-malasan, tidak memiliki sebuah visi menatap masa depan, kecuali keinginan untuk mendapatkan suami kaya dan berpangkat sehingga semakin membuat dirinya ‘larut’ dalam kebahagiaan materi; *kedua*, seperti kategorisasi Engels bahwa ada perempuan borjuis dan proletar, maka di Boganatar ada juga kelas perempuan miskin (karena

sukunya miskin), yang tidak memungkinkan ia untuk memperoleh hak-hak properti dan kedudukan politis istimewa di masyarakat. Bagi mereka ini, pemikiran Teologi Feminis masih diperlukan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya; dan *ketiga*, karena dininabobokan oleh hak istimewa, banyak perempuan yang merasa cukup dengan hak istimewa itu. Kenyataan ini membuat mereka nyaman berperan hanya di wilayah domestik (rumah tangga) saja, sehingga jarang yang mau berkiprah di wilayah publik. Hal ini dapat dilihat pada minimnya perempuan Boganatar berkiprah di bidang politik maupun perusahaan.

Selain itu, pelbagai ketidakadilan yang menimpa perempuan juga terjadi karena peran laki-laki yang tidak taat dalam menghidupi sistem matrilineal yang menjadi ciri dan kekhasan masyarakat Boganatar. Hal ini menjadi celah bagi Gereja untuk menerapkan metode misi yang berpihak pada kaum perempuan. Ada beberapa relevansi penting dari suara Teologi Feminis yang bisa menjadi basis bagi Gereja dalam perjuangan mendengar suara perempuan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan yang mereka hadapi. Pertama, Gereja perlu meningkatkan inisiatif dan keberpihakan pada penderitaan kaum perempuan; kedua, Gereja perlu mengambil spiritualitas hamba dalam realitas para korban (perempuan); dan ketiga, Gereja perlu melakukan revolusi kesadaran dan solidaritas bersama perempuan.

Penciptaan manusia, laki-laki dan perempuan, sebagai gambar Allah mengafirmasi kesetaraan dan kesatuan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Kesetaraan mengacu pada kesamaan derajat, sehingga tidak ada kelompok gender tertentu yang dapat mengklaim secara sepihak sebagai penguasa terhadap kelompok lain. Kesatuan laki-laki dan perempuan merujuk pada faktum kesalingbergantungan yang hakiki. Kesalingbergantungan membuat laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain. Penekanan pada laki-laki saja atau penekanan pada perempuan saja akan membuat pemahaman tentang manusia sebagai citra Allah menjadi tidak utuh.

5.2 Usul dan Saran

Pertama, kepada tokoh adat. Warisan-warisan kebudayaan matrilineal yang kaya akan nilai dan makna hendaknya dipertahankan dan dilestarikan. Mempertahankan dan melestarikan kebudayaan dapat dilakukan dengan menggali lagi nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat dan melihat kembali maknanya baik dalam pemahaman asali maupun konteks zaman ini. Pewarisan nilai-nilai luhur dari kebudayaan hendaknya mendapat perhatian sehingga generasi-generasi muda tidak kehilangan pengetahuan pemahaman akan kebudayaan leluhurnya. Pewarisan kebudayaan ini dapat dilakukan dengan mempraktikkan dan menghidupkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang mulai kehilangan tempat dalam masyarakat dan membuat kajian atasnya. Pewarisan kebudayaan juga dapat diwariskan melalui pendidikan yang berbasis muatan lokal di sekolah-sekolah. Selain itu kebudayaan dapat juga diwariskan melalui penelitian dan seminarseminar kebudayaan yang melibatkan tokoh-tokoh adat dan para antropolog.

Kedua, setiap elemen dalam masyarakat baik generasi tua dan generasi muda serta para fungsionaris pastoral hendaknya membina relasi dan kerja sama yang baik. Artinya, generasi tua yang mengetahui dan memahami dengan baik tentang kebudayaan perlu terbuka untuk membagikan pengetahuan dan pemahaman tersebut kepada generasi muda dan para fungsionaris pastoral. Generasi muda juga dituntut untuk berinisiatif dan selalu berusaha untuk mencari pengetahuan dan pemahaman tentang kebudayaan warisan leluhur. Para fungsionaris pastoral juga dituntut untuk terbuka terhadap kenyataan kebudayaan masyarakat dan memberikan pemahaman dan penjelasan berkaitan dengan sistem-sistem budaya dan unsur-unsurnya yang harus dihayati. Kerja sama yang baik antar elemen-elemen ini tentu akan menjadi modal yang baik bagi upaya revitalisasi kebudayaan dan kontekstualisasi iman dalam situasi umat.

Ketiga, Gereja Lokal Keuskupan Maumere. Kontekstualisasi katekese dan teologi bertujuan mendewasakan iman yaitu iman yang berakar pada budaya sendiri sekaligus bertumbuh dan berkembang dalam dialog yang terbuka dengan

kebudayaan lain untuk saling melengkapi dan memperkaya. Mengingat sejarah munculnya sistem matrilineal dan proses-proses pembabakannya dalam periode kehidupan memiliki kekayaan nilai yang memungkinkan orang untuk memahami warta budaya dan kearifan lokal dengan lebih baik. Tujuan jangka panjangnya adalah semakin terciptanya penghormatan dan penghargaan pada kaum perempuan. Gereja lokal harus berdiri bersama kaum perempuan yang tersisih dalam struktur kekuasaan yang menindas dan berjuang menerapkan metode misi dan teologi yang tepat sasaran.

Keempat, Pemerintah Kabupaten Sikka. Era otonomi daerah memberi peluang emas bagi Pemerintah Daerah untuk menata pembangunan daerah berbasis masyarakat sesuai kondisi dan kearifan lokal masyarakatnya. Pemerintah daerah dapat memberi peluang bagi setiap daerah untuk mengembangkan aset-aset daerahnya. Selain itu, pemerintah juga terus mengawasi agar sistem-sistem masyarakat yang ada di setiap daerah dapat mengarah pada tercapainya kebaikan bersama, dan bukan pada terciptanya ketidakadilan bagi pihak-pihak rentan.

Kelima, untuk masyarakat Boganatar. *Pertama*, masyarakat Boganatar harus menghidupkan kembali tradisi-tradisi matrilineal yang sudah diwariskan oleh leluhur-leluhur sebelumnya dengan menghidupkan kembali kebijakankebijakan yang dapat membantu masyarakat dalam menunjang kehidupan selanjutnya. *Kedua*, masyarakat Boganatar hendaknya menyadari bahwa sistem matrilineal telah memberi banyak sekali nilai kehidupan baik bagi seluruh anggota masyarakat. Untuk itu, masyarakat harus benar-benar mencintai kebudayaannya, menghayati semuanya dengan benar, dan berusaha kembali untuk melestarikan tradisi-tradisi baik darinya.

Keenam, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Salah satu tujuan Program Studi Pascasarjana Teologi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero adalah menghasilkan magister-magister teologi dan petugas pastoral Gereja agar memiliki kemampuan berteologi dan berpastoral secara kontekstual. Untuk mewujudkan cita-cita ini diharapkan semua alumni dapat bekerja sama mengembangkan Lembaga Penelitian dan Pengembangan dengan menggali elemen-elemen budaya termasuk sistem-sistem masyarakat yang ada demi

pelestarian dan dimanfaatkan dalam katekese dan karya pastoral demi penguatan dialog Injil dengan kebudayaan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

I. ENSIKLOPEDIA

McGrath, Alister E., Ed. *The Blackwell Encyclopaedia of Modern Christian Thought*. Oxford: Blackwell, 1993.

II. BUKU-BUKU

Bevans, Stephen. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Cet. ke-2. Maumere: Penerbit Ledalero. 2020.

Blong, Raymundus Rede. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah. 2008.

Brown, Colin. *Christianity and Western Thought: A History of Philosophers, Ideas and Movements*, Vol. 1. Downers Grove: InterVarsity, 1990.

Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan*, Penerj. Aloisius A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1987.

Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Yosef M. Florisan (penerj.). Maumere: Penerbit Ledalero. 2002.

Donald & Allen Beverly, *Liberated Traditionalism: Men & Women in Balance*. Portland: Multnomah, 1985.

Fiorenza, Elizabeth S. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.

Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006. Gunung Mulia. 2022.

Hampson, Daphne. *Theology and Feminism*. Oxford/Cambridge: Blackwell, 1996.

Ilyas, Yunahar. *Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Para Mufasir*. Yogyakarta: Penerbit Labda Press, 2006.

Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011.

Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat, Politik & Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2012.

Kolimon, Mery *Misi Pemberdayaan- Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: PT BPK

- Leclerc, Annie. *Ketika Perempuan Angkat Bicara*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2000.
- Lilijawa, Isodorus. *Perempuan, Media dan politik*. Maumere: Ledalero. 2010.
- McGrath, Alister E., Ed. *The Blackwell Encyclopaedia of Modern Christian Thought*. Oxford: Blackwell, 1993.
- Muhamad, Bushar. *Pokok-Pokok Hukum Adat*. Jakarta. Mulensari. 1985.
- Natar, Asnath Niwa, Ed. *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen & Programme for Theology and Culture in Asia (Ptca) Indonesia, 2012.
- Natar, Asnath Niwa. *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Nugroho, Aloysius A. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta. Penerbit Gramedia. 1987.
- Nurjanah, Ismail. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Rosemary, Radford Ruether, *Sexism and God-talk: Towards Feminist Theology*. London: SCM Press. 1983.
- Ruether, Rosemary Radford, “*Feminist Interpretation: A Method of Correlation*” dalam Letty M. Russell (ed.), *Feminist Interpretation of the Bible*. Philadelphia: Westminster, 1985.
- Schafer, Ruth. *Menggugat Kodrat, Mengangkat Harkat: Tafsiran dengan Perspektif Feminis Atas Teks-Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Stott, John R. W. *Issues Facing Christians Today: New Perspectives on Social and Moral Dilemmas*. London: Marshall Pickering, 1990.
- Susanti, Aya. *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Umuar, Nasaruddin. *Teologi Jender: Antara Mitos Dan Teks Kitab Suci*. Jakarta: Pustaka Cicero, 2003.

Wignjodipuro, Surojo. *Pengantar dan Azas-Azas Hukum Adat*. Bandung: Alumni. 1971.

Wuwur, Hendrikus Dori, dkk. (Ed), *Kontekstualisasi Sabda dan Transformasi Masyarakat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Young, Pamela Dickey. *Feminist Theology/Christian Theology: In Search of Method*. Minneapolis: Fortress, 1990.

III. JURNAL

Gaut, Willy, “Visi Kristiani Tentang Keluhuran Martabat Kaum Perempuan: Menyimak Visi Awali Penciptaan dan Praksis Liberatif Yesus Kristus bagi Perempuan Tertindas”, *Jurnal Berbagi*, Vol. 3, No. 1. Ledalero: Januari 2014.

Indrawati dkk., “Teologi Gender Dalam Tradisi Sibaliparri: Peran Perempuan Pesisir Polewali Mandar”, *Potret Pemikiran*, Vol. 26, No. 2 (2021).

LaCugna, Catherine Mowry, “The Baptismal Formula, Feminist Objections, and Trinitarian Theology,” *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 26, No. 2. Spring 1989.

Magdalena, R. “Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)”, *Harkat dan Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2, No. 1, (2017).

Panjaitan, Firman, “Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga),” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 1, No. 1 (2018).

Pranoto, Minggu M, “Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya”, *Jurnal Abdiel*, Vol. 2, No. 1 (2018).

Sakina, Ade Irma dan Dessy Hasanah Siti A., “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia”, dalam *Share Social Work Journal*, Vol. 7, No. 1 (Universitas Padjajaran: 2017).

Sian, Lie Ing, “Sebuah Tinjauan terhadap Teologi Feminis Kristen”, dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 4, No.2. Malang: Oktober 2003.

- Singal, Youke L., “Paradigma ‘Teologi Feminis’ Yang Tidak Relevan dengan Ketetapan Tuhan: Suatu Respon Empiris dari Perspektif Injili”, *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No. 2 (Juni 2022).
- Sumiyatiningsih, Dien, “Pergeseran Peran Laki-laki dan Perempuan Dalam Kajian Feminis,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 4, No. 2 (2013).
- Tolbert, Mary Ann, “Defining the Problem: The Bible and Feminist Hermeneutics,” dalam *Semeia Journal*, Vol. 28 (Society of Biblical Literature: 1983).

IV. SKRIPSI, MANUSKRIP DAN MAJALAH

- Aulia, Muhamad Abi, “Peran Perempuan dalam Ruang Publik dan Domestik (Studi Pemikiran Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah AS)” (skripsi). Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2018.
- Adawiyah, Rizkia Permata Rabia, “Kedudukan Perempuan dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia” (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Boli, Oktavianus, “Sistem Matrilineal Orang Boganatar” (Skripsi) (Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang, 2020.
- Data Statistik Kantor Desa Kringa, *Periode 2013-2017*.
- Funan, Frans. “Peran Wanita Dalam Dunia yang Bobrok dan Khaos”, *VOX*, 46/1/2002.

V. INTERNET

- Mali, Beny. “Peran Suami dalam Perkawinan Matriarkat”, dalam <http://www.belukab.go.id/index>, diakses pada 1 Januari 2024.
- Pasaribu, C. Priadi, “Perempuan dan Partisipasi Politik”, dalam <https://www.unja.ac.id/perempuan-dan-partisipasi-politik/>, diakses pada 18 April 2024.

VI. SURAT KABAR

- Fuad, Ai Fatimah Nur, “Islam dan Kepemilikan Harta bagi Perempuan” (*opini*), dalam *Media Indonesia*, 1 Februari 2023.

Kleden, Frano, “Ester dan Human Trafficking” (*opini*), Pos Kupang, 27 Januari 2015.

VII. WAWANCARA

Emanuel, Nong, umur 74, Tokoh Adat dan Kepala Suku Sogen.

Gabriel, Manek, umur 73, Tokoh Adat dan Kepala Suku Goban.

Lentasia, Djeta Yosephina, umur 63, Perempuan Adat.

Landelinus, Mada, umur 65 Tokoh Adat Suku Lewar Kaliraga.

Marianus, Dare, umur 60, Pegawai Kecamatan Talibura.

Markus Maku, umur 70, Tokoh masyarakat.

Maria Kostodia umur 60 tahun, Perempuan Adat.

Maria Miro umur 65 tahun, Perempuan Adat.

Maria Goreti umur 63 tahun, Perempuan Adat.

Maria Monce umur 60 tahun, Perempuan Adat.

Margareta Waga umur 67 tahun, Perempuan Adat.

Patrisia Lajur umur 68 tahun, Perempuan Adat.

Rosmunda umur 50 tahun, Perempuan Adat.

Lusia Namu umur 65 tahun, Perempuan Adat.

Paulus, Nong, umur 60, Guru SD Pemaana.

Petrus, Nowing, umur 65, Pensiunan Guru.

Petrus, Wahan, umur 57, Pegawai Kecamatan Talibura dan Tokoh Adat Suku Lewar.

Prudensia, Hupar, umur 70, Perempuan Adat Suku Lewar.

Rofinus Dolo, umur 56, Kepala Sekolah SD.

Simon, Sara, umur 65, Tokoh Adat Suku Wulo.

Simon, Simpo, umur 60, Guru Kepala SDK Boganatar.

Stanislaus, Kopong, umur 75, Tokoh Adat Suku Lewar Kaliraga.

Veronika, Wejor, umur 43, Perempuan Adat.

Yohanes Nele, umur 65, kepala Suku Mau.

Yohanes, Luren, umur 46, Tokoh Adat Suku Lewar Kaliraga.

Yoseph, Ade, umur 70, Tokoh Adat dan Kepala Suku Wulo.

Yoseph Moses, Lewar, umur 80, Tokoh Adat Suku Wulo dan Tuan Tanah.

Yoseph, Nisen, umur 60, Guru SMPK St. Antonius Boganatar.

Yoseph, Tote, umur 65, Pegawai PPL.

Yuvensia Lelo umur 63 tahun, Perempuan Adat.